

**PENERAPAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA TEKS NARASI PESERTA DIDIK KELAS III
UPTD SD NEGERI 076095 HILIDAURA**

Artamefia Kristiani Daeli¹ Otilina Gulo² Indah Wijaya Lase³ Noveri Amal Jaya Harefa⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias, ⁴ Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias

e-mail: artamefiakristiandaeli@gmail.com, otilinagulo@unias.ac.id,
indahwijaya@unias.ac.id, noveriamaljayaharefa@unias.ac.id

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca teks narasi merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar sebagai fondasi pemerolehan pengetahuan. Namun kenyataannya, peserta didik kelas III UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan naratif secara komprehensif. Rendahnya ketuntasan belajar pra-tindakan dipicu oleh minimnya bahan ajar kontekstual dan belum digunakannya media visual interaktif di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca teks narasi peserta didik melalui penerapan buku cerita bergambar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian mencakup 27 peserta didik kelas III tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan tes membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelas meningkat bertahap dari 48,33 pada pra-siklus (ketuntasan 22,22%), menjadi 64,18 pada siklus I (ketuntasan 55,55%), dan mencapai 81,00 pada siklus II (ketuntasan 88,89%). Aktivitas belajar peserta didik juga melonjak dari 57,28% pada siklus I menjadi 97,16% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan buku cerita bergambar terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca teks narasi peserta didik kelas III sekolah dasar.

Kata Kunci: *buku cerita bergambar, kemampuan membaca, penelitian tindakan kelas, teks narasi.*

ABSTRACT

Reading narrative text is a foundational literacy skill that elementary school students must master to acquire broader academic knowledge. However, third-grade students at UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura experienced difficulties in comprehending narrative reading texts comprehensively. The low initial mastery prior to the intervention was triggered by the scarcity of contextual learning resources and the absence of interactive visual media in instructional activities. This study aims to improve students' narrative text reading ability through the implementation of picture storybooks. This research is a Classroom Action Research (CAR) adapting the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles, comprising planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 27 third-grade students in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques utilized classroom observation rubrics and reading comprehension tests. The findings revealed that the class average score improved progressively from 48.33 in the pre-cycle (22.22% mastery), to 64.18 in Cycle I (55.55%

mastery), and reached 81.00 in Cycle II (88.89% mastery). Students' learning engagement also rose remarkably from 57.28% in Cycle I to 97.16% in Cycle II. Therefore, the implementation of picture storybooks is empirically proven to enhance the narrative text reading ability of third-grade elementary school students.

Keywords: *classroom action research, narrative text, picture storybook, reading ability.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi esensial dalam keberhasilan proses belajar peserta didik di jenjang sekolah dasar. Penguasaan literasi membaca memungkinkan peserta didik menggali beragam konsep ilmu pengetahuan dan mengembangkan imajinasi kognitifnya secara optimal (Harianto, 2020). Melalui kemahiran membaca yang kokoh, peserta didik dilatih untuk menghubungkan simbol grafis dengan pemaknaan kontekstual dalam kehidupan nyata. Ketidakmampuan membaca sejak usia dini akan menimbulkan hambatan belajar lanjutan yang merugikan prestasi akademik di seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, penguatan keterampilan membaca di kelas awal dan peralihan harus dikembangkan secara terprogram dan berkesinambungan.

Pada fase perkembangan kelas III sekolah dasar, pembelajaran diarahkan pada penguasaan membaca pemahaman, khususnya pada teks narasi. Keterampilan membaca teks narasi menuntut peserta didik mampu mengidentifikasi alur peristiwa, karakteristik penokohan, latar cerita, dan pesan moral yang terkandung di dalam wacana. Membaca narasi tidak sekadar melafalkan untaian kalimat dengan lancar (*decoding*), melainkan melibatkan proses interpretasi aktif untuk merekonstruksi isi cerita secara utuh. Penguasaan struktur naratif ini penting guna mengasah kecerdasan afektif, kepekaan moral, serta ketajaman bernalar kritis peserta didik (Setiawati et al., 2024). Pengalaman menyimak dan menelaah kisah cerita anak memberikan stimulus positif terhadap perkembangan psikologis peserta didik di sekolah dasar.

Kenyataan empiris di kelas III UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura menunjukkan kondisi yang bertolak belakang dengan tuntutan kurikulum ideal tersebut. Peserta didik mengalami hambatan serius saat diminta menceritakan kembali peristiwa bacaan, mengurutkan konflik cerita, maupun menentukan watak tokoh utama. Kondisi ini dipicu oleh metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah konvensional satu arah dengan mengandalkan buku teks polos tanpa stimulasi grafis yang memadai (Mubin et al., 2023). Akibatnya, peserta didik merasa cepat jenuh, pasif, dan tidak memiliki motivasi belajar mandiri saat membaca teks narasi. Gambaran rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Membaca Teks Narasi Peserta Didik Kelas III

No.	Batas KKTP	Kategori Ketercapaian	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	70	Tuntas	6	22,22
2.	70	Belum Tuntas	21	77,78
Total			27	100,00

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa hanya 6 peserta didik (22,22%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan skor minimal 70. Sebaliknya, sebanyak 21 peserta didik (77,78%) berada pada kategori belum tuntas dan mengalami kegagalan membaca pemahaman. Ketimpangan hasil belajar tersebut menegaskan perlunya perbaikan pendekatan pedagogis di ruang kelas.

Rendahnya kompetensi literasi tersebut menuntut tersedianya media ajar yang konkret, memikat, dan adaptif terhadap tahap berpikir operasional konkret peserta didik usia sekolah

dasar. Bahan ajar yang dirancang secara sistematis dengan menyertakan ilustrasi visual mampu memfasilitasi interaksi belajar yang bermakna dan interaktif (Magdalena et al., 2020). Dalam konteks ini, buku cerita bergambar hadir sebagai media instruksional alternatif yang sangat efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Ilustrasi gambar berwarna membantu mereduksi keabstrakan materi tulisan menjadi representasi visual yang mudah diidentifikasi oleh daya ingat peserta didik (Fadiana et al., 2025; Fatmawati & Afryaningsih, 2023; Ningsih et al., 2023; Prasetyo et al., 2026). Ketersediaan buku cerita bergambar yang kontekstual mendorong terciptanya suasana membaca yang menyenangkan dan bebas dari tekanan mental (Dita et al., 2024; Mahardhani et al., 2021; Robikho et al., 2024). Lebih jauh lagi, pemanfaatan media ini secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta menumbuhkan minat baca yang lebih persisten selama proses pembelajaran berlangsung (Asriyanti et al., 2026; Hasan et al., 2026; Nuralifah & Masyithoh, 2025; Prasetyo et al., 2026).

Pengintegrasian buku cerita bergambar memiliki korelasi erat dengan peningkatan pemahaman teks narasi pada anak usia dini dan sekolah dasar. Kehadiran ilustrasi visual bertindak sebagai perancah kognitif (*cognitive scaffolding*) yang membantu peserta didik mengonstruksi imajinasi alur cerita dan mengurai arti kosakata baru yang sukar (Fatimah et al., 2024). Gambar yang selaras dengan narasi tertulis memperkuat retensi memori jangka panjang serta mengarahkan fokus perhatian peserta didik terhadap dinamika plot cerita. Peserta didik yang membaca buku bergambar terbukti lebih cepat menangkap pesan moral dan konflik antartokoh dibanding membaca teks linier biasa (Dita et al., 2024; Nahdiati et al., 2026; Putri & Suriani, 2025). Dengan demikian, media grafis naratif berfungsi sebagai katalisator dalam menumbuhkan apresiasi literasi dan kemampuan berpikir komprehensif.

Sejumlah riset terdahulu telah membuktikan pengaruh positif penggunaan materi ajar ilustratif dalam mengoptimalkan capaian keterampilan berbahasa peserta didik di sekolah dasar (Fatimah et al., 2024; Magdalena et al., 2020). Kajian Setiawati et al. (2024) juga menegaskan bahwa buku bacaan visual mampu membentuk kepribadian moral sekaligus mendorong minat literasi siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan media visual sebagai instrumen pelengkap pengenalan huruf pada fase membaca permulaan di taman kanak-kanak atau kelas satu. Penelitian tindakan kelas yang secara spesifik meneliti tahapan penggunaan buku cerita bergambar untuk memecahkan problematika membaca pemahaman teks narasi pada kelas peralihan (kelas III) di wilayah kepulauan terluar masih relatif terbatas.

Celah penelitian (*research gap*) ini menjadi dasar urgensi pelaksanaan tindakan pemecahan masalah secara kolaboratif di UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi buku cerita bergambar bertema kearifan lokal yang diselaraskan secara runtut ke dalam sintaks pembelajaran membaca terpandu, diskusi alur visual, dan penugasan lembar kerja analitis. Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses keterlaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca teks narasi peserta didik kelas III UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura melalui penerapan buku cerita bergambar secara bersiklus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaboratif yang mengadaptasi model siklus berulang Kemmis dan McTaggart. Prosedur tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*),

pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian diselenggarakan di UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas III yang berjumlah 27 orang, terdiri atas 14 anak laki-laki dan 13 anak perempuan dengan variasi kemampuan membaca awal yang heterogen.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, lembar observasi keaktifan belajar peserta didik, tes membaca pemahaman teks narasi, serta dokumentasi visual kegiatan. Lembar observasi menggunakan skala persentase indikator kinerja guna merekam kesesuaian langkah pembelajaran dan respons antusiasme siswa di kelas. Tes kemampuan membaca disusun dalam format tes tertulis pilihan ganda dan uraian singkat sebanyak 10 butir pertanyaan yang menguji aspek identifikasi judul, tokoh, watak, latar, alur, dan pesan moral narasi. Validitas butir instrumen tes dan modul ajar diverifikasi melalui pertimbangan ahli (*expert judgment*) bersama guru kelas senior sebelum tindakan lapangan diterapkan.

Data yang terhimpun dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif komparatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mereduksi catatan lapangan hasil observasi mengenai dinamika kelas, hambatan interaksi, dan keberhasilan penerapan buku cerita bergambar pada tahap refleksi. Analisis komparatif diterapkan untuk membandingkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila: (1) persentase keterlaksanaan aktivitas guru mencapai kategori minimal baik ($\geq 75\%$), (2) keaktifan peserta didik mencapai kategori aktif ($\geq 75\%$), dan (3) persentase ketuntasan belajar membaca pemahaman klasikal mencapai minimal 85% dari total peserta didik yang memperoleh nilai di atas batas KKTP (≥ 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

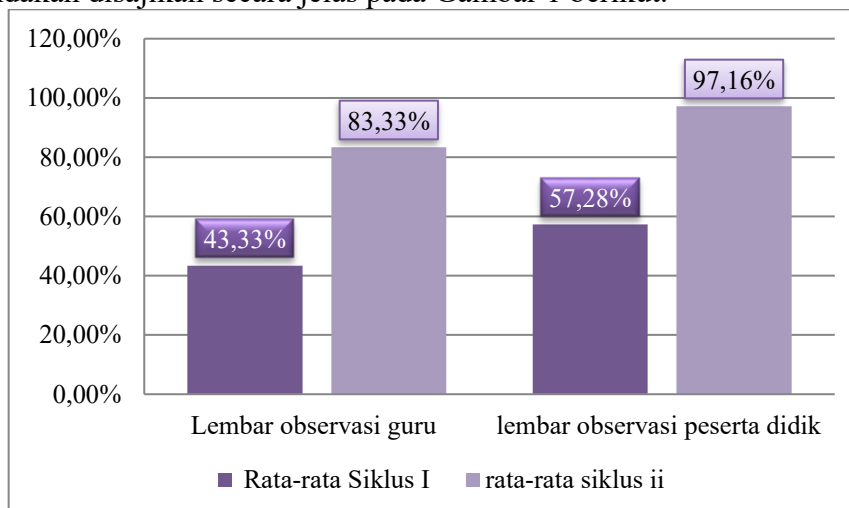
Pelaksanaan tindakan kelas berlangsung dalam dua siklus perbaikan dengan memanfaatkan buku cerita bergambar berilustrasi warna sebagai media belajar inti. Pada siklus I, pembelajaran membaca teks narasi difokuskan pada pengenalan tema cerita fabel bergambar dan pembagian buku secara berpasangan. Guru memandu peserta didik mengamati sampul buku, membaca wacana kalimat demi kalimat, serta mencocokkan ilustrasi karakter dengan alur cerita. Namun, hasil observasi menunjukkan guru masih terlalu mendominasi kelas dan alokasi waktu tanya jawab belum terkelola secara merata. Pada tahap refleksi siklus I, disepakati perbaikan untuk siklus II berupa pengelolaan kelompok baca kecil beranggotakan 4–5 siswa, pemberian buku cerita bergambar secara individual, serta penambahan sesi dramatisasi dialog tokoh cerita.

Perbaikan skenario pembelajaran pada siklus II menghasilkan suasana kelas yang jauh lebih kondusif, interaktif, dan terarah. Guru mampu menjalankan fungsi fasilitator dengan membimbing peserta didik menganalisis hubungan sebab-akibat cerita melalui petunjuk visual gambar. Peserta didik menunjukkan keberanian tinggi dalam mengemukakan pendapat, membaca nyaring secara bergiliran, serta menyimpulkan amanat narasi tanpa rasa cemas. Peningkatan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran oleh guru dan keaktifan peserta didik dari siklus I menuju siklus II dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Guru dan Keaktifan Peserta Didik

Aspek yang Diamati	Siklus I (%)	Kategori Siklus I	Siklus II (%)	Kategori Siklus II
Aktivitas Guru	43,33	Kurang Baik	83,33	Sangat Baik
Keaktifan Peserta Didik	57,28	Cukup Aktif	97,16	Sangat Aktif

Data pada Tabel 2 memperlihatkan lonjakan signifikan pada keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas III. Skor aktivitas guru meningkat dari 43,33% (kategori kurang baik) pada siklus I menjadi 83,33% (kategori sangat baik) pada siklus II. Peningkatan yang lebih tajam tercatat pada keaktifan peserta didik yang merangkak dari 57,28% (kategori cukup aktif) menjadi 97,16% (kategori sangat aktif). Hal ini membuktikan bahwa penataan ulang alur kerja kelompok membaca buku bergambar berhasil memancing keterlibatan fisik dan mental peserta didik. Perbandingan visual mengenai perkembangan aktivitas guru dan keaktifan peserta didik sepanjang tindakan disajikan secara jelas pada Gambar 1 berikut.



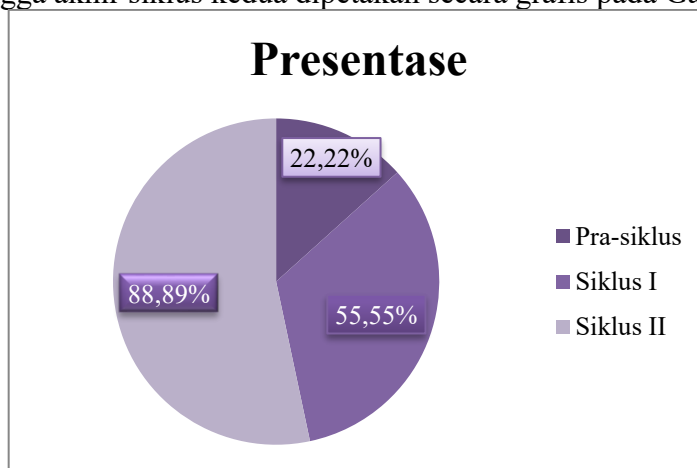
Gambar 1. Rekapitulasi Perkembangan Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan sajian Gambar 1, terlihat garis tren lonjakan performa pembelajaran yang sangat curam dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor aktivitas guru sebesar 40,00% diimbangi oleh peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 39,88%. Perubahan positif ini mengonfirmasi bahwa peserta didik tidak lagi pasif mendengarkan, melainkan antusias mengeksplorasi wacana visual secara mandiri. Keberhasilan transformasi proses ini secara langsung mengerek pencapaian hasil belajar membaca pemahaman peserta didik. Peningkatan kemampuan membaca teks narasi diukur melalui tes evaluasi pemahaman bacaan pada akhir setiap siklus tindakan. Skor evaluasi mencakup ketepatan menjawab unsur intrinsik bacaan yang mencakup judul cerita, identifikasi tokoh, latar ruang dan waktu, serta simpulan amanat. Rincian perkembangan nilai rata-rata kelas dan tingkat ketuntasan belajar klasikal peserta didik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Teks Narasi Peserta Didik

Tahapan Pelaksanaan	Nilai Rata-Rata Kelas	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)
Pra-Siklus	48,33	6	22,22
Siklus I	64,18	15	55,55
Siklus II	81,00	24	88,89

Merujuk pada Tabel 3 di atas, tampak kenaikan skor akademik yang teratur di setiap siklus tindakan. Pada tahap pra-siklus nilai rata-rata kelas hanya berada pada angka 48,33 dengan ketuntasan klasikal 22,22%. Setelah intervensi siklus I diterapkan, nilai rata-rata terdongkrak menjadi 64,18 dengan tingkat ketuntasan 55,55% (15 siswa tuntas). Puncaknya pada siklus II, perolehan rata-rata kelas menembus angka 81,00 dengan ketuntasan mencapai 88,89% (24 siswa tuntas). Capaian ini telah melampaui indikator ketuntasan klasikal yang ditargetkan sebesar 85%. Dinamika kenaikan hasil belajar membaca teks narasi peserta didik dari tahap awal hingga akhir siklus kedua dipetakan secara grafis pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Klasikal Peserta Didik

Diagram pada Gambar 2 menegaskan lompatan dramatis pada persentase ketuntasan belajar peserta didik di kelas III. Ketuntasan yang awalnya hanya mencakup seperlima populasi kelas melesat hingga mendekati 90% pada akhir siklus II. Sebanyak 24 dari 27 peserta didik mampu melampaui ambang batas KKTP 70 dengan predikat sangat memuaskan. Dengan terpenuhinya seluruh kriteria keberhasilan proses dan produk, tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Penerapan buku cerita bergambar secara empiris terbukti meningkatkan kemampuan membaca teks narasi peserta didik kelas III UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura. Peningkatan ini dipicu oleh perubahan perlakuan instruksional yang diberikan secara detail pada setiap siklus. Pada siklus I, perlakuan diawali dengan pembacaan terpandu (*guided reading*) di mana guru memodelkan intonasi membaca nyaring sembari memperlihatkan gambar ilustrasi besar di depan kelas. Guru membimbing peserta didik mengeja kata-kata sulit dan mengaitkannya dengan gerak-gerik karakter pada gambar. Namun, keterbatasan jumlah buku fisik pada siklus I menuntut peserta didik membaca secara berpasangan, sehingga konsentrasi beberapa anak terpecah dan partisipasinya belum optimal.

Menyikapi kendala tersebut, perlakuan pada siklus II disempurnakan melalui strategi membaca interaktif mandiri dalam kelompok kecil (*small group shared reading*). Setiap peserta

didik dibagikan satu eksemplar buku cerita bergambar berwarna secara utuh agar dapat menyentuh, mengamati detail grafis, dan membaca teks sesuai tempo belajarnya. Guru menerapkan teknik membaca memprediksi (*predictive reading*), yakni meminta anak menebak kelanjutan alur cerita berdasarkan petunjuk gestur tokoh sebelum membaca paragraf berikutnya. Selain itu, guru menyisipkan lembar kerja visual berbasis peta konsep cerita (*story mapping*) sederhana yang memandu anak menempatkan potongan gambar tokoh, latar, dan peristiwa secara kronologis. Langkah konkret inilah yang menjadi faktor kunci keberhasilan siklus II dalam memperdalam pemahaman teks anak secara menyeluruh.

Keberhasilan tindakan ini memperkuat teori membaca yang menyatakan bahwa pembaca pemula pada tahapan operasional konkret sangat terbantu oleh media visual (Harianto, 2020). Ilustrasi gambar tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan grafis, melainkan berperan sebagai jembatan semantik (*semantic bridge*) yang mengaitkan teks tertulis dengan pemahaman skemata anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Setiawati et al. (2024) yang membuktikan bahwa keterlibatan visual mampu melipatgandakan retensi daya ingat siswa terhadap unsur-unsur intrinsik narasi. Peserta didik yang membaca teks bergambar menunjukkan keterampilan mengidentifikasi watak antagonis dan protagonis secara lebih presisi dibanding membaca buku teks polos tanpa gambar (Damayanti et al., 2025; Kakimova et al., 2026; Prasetyo et al., 2026). Lebih jauh lagi, pemanfaatan ilustrasi ini secara efektif mengurangi beban kognitif saat memproses alur cerita yang kompleks, sehingga peserta didik lebih leluasa dalam mengeksplorasi pesan moral serta ide pokok bacaan (Damayanti et al., 2025; Mahardhani et al., 2021; Nadhira, 2026; Prasetyo et al., 2026; Sangrilla et al., 2025; Zakaria & Janan, 2022).

Ditinjau dari dinamika kelas, penerapan buku cerita bergambar menciptakan atmosfer belajar yang rekreatif dan humanis. Rasa takut salah saat membaca di hadapan teman sebaya tereduksi karena perhatian kelas terfokus pada keunikan ilustrasi gambar yang dipresentasikan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Magdalena et al. (2020) bahwa bahan ajar yang kontekstual dan menarik sanggup menstimulasi keaktifan serta rasa ingin tahu peserta didik secara organik. Peserta didik yang mulanya pasif menjadi berani mengajukan pertanyaan mengenai latar peristiwa dan secara sukarela menceritakan kembali amanat moral di depan kelas. Dengan demikian, media buku bergambar terbukti menumbuhkan konsep diri pembaca yang positif pada anak usia sekolah dasar.

Perbedaan fundamental penelitian tindakan kelas ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks setting wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) dan integrasi cerita rakyat lokal ke dalam format buku bergambar. Sebagian besar penelitian terdahulu menguji buku cerita pabrikan umum pada sekolah perkotaan dengan sarana perpustakaan lengkap (Fatimah et al., 2024). Sementara itu, penelitian ini merekayasa bahan ajar buku cerita bergambar sederhana berbasis legenda daerah Nias Barat yang dekat dengan realitas keseharian anak. Penelitian ini membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah di pedesaan dapat diatasi secara efektif melalui inovasi media visual cetak yang relevan dengan latar sosiokultural peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan buku cerita bergambar terbukti efektif meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca teks narasi peserta didik kelas III UPTD SD Negeri 076095 Hilidaura. Peningkatan proses tercermin dari lonjakan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dari 43,33% (kategori kurang baik) pada siklus I menjadi 83,33% (kategori sangat baik) pada siklus II, serta peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari 57,28% (kategori cukup aktif)

menjadi 97,16% (kategori sangat aktif). Peningkatan kemampuan membaca teks narasi ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 48,33 pada pra-siklus, meningkat menjadi 64,18 pada siklus I, dan mencapai 81,00 pada siklus II. Tingkat ketuntasan klasikal melonjak dari 22,22% pada kondisi awal menjadi 88,89% pada akhir siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan yang dipersyaratkan.

Secara praktis, guru sekolah dasar disarankan untuk memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran literasi yang menyenangkan dan berorientasi pada pemahaman makna bacaan. Pihak sekolah diharapkan mendukung ketersediaan sudut baca kelas yang kaya bahan ajar visual berbasis konteks kearifan lokal. Penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan pada fokus teks narasi dan durasi tindakan selama dua siklus di satu sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas penerapan buku cerita bergambar pada jenis teks lain, seperti teks deskripsi atau eksplanasi, serta mengombinasikannya dengan media buku digital interaktif (*interactive digital storybook*) guna memfasilitasi kebutuhan literasi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyanti, D., Mariyani, A., & Sholihah, H. I. (2026). Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar menggunakan media roda putar baca. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2559–2572. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11488>
- Damayanti, W., Cahyani, I., Halimah, H., Yulianeta, Y., Hamidah, S., & Damaianti, V. S. (2025). Pelatihan pemanfaatan literasi digital berbasis Noveltoon bagi guru bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran sastra. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 16(3), 586–594. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i3.20952>
- Dita, M. A. D. P., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2024). Buku cerita bergambar berbasis Tri Hita Karana sebagai media pembelajaran yang layak, praktis, dan efektif. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 25–39. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.2978
- Fadiana, A., Puspitoningrum, E., & Karimatussalamah, S. (2025). Penerapan metode cerita bergambar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 109–116. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4896>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Herniawati, A. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.1245>
- Fatmawati, R. A., & Afryaningsih, Y. (2023). Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat sebagai media literasi siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2258–2269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5214>
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v9i1.1205>
- Hasan, A. S., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media *flash card* pada siswa kelas I di SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 40–51. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8915>



- Kakimova, A., Urban, M., Šeban, P., & Urban, K. (2026). Enhancing science learning in fifth graders: Do narratives and visuals make a difference? *European Journal of Psychology of Education*, 41(2), 215–234. <https://doi.org/10.1007/s10212-026-01137-7>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.845>
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan siswa SD dalam literasi membaca melalui media bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v3i1.14664>
- Mubin, M., & Juniar, S. (2023). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nadhira, D. (2026). Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas V di sekolah dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 76–86. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8895>
- Nahdiati, N., Helmi, H., & Akmaluddin, A. (2026). Penerapan metode bercerita berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II SDN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1633–1643. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11125>
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of picture storybooks with TheoAnthropoEco Centric approach for elementary school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2817>
- Nuralifah, F., & Masyithoh, S. (2025). Pengaruh penggunaan media buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca anak usia SD. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 3(3), 162–168. <https://doi.org/10.59689/ment.v2i2.1456>
- Prasetyo, T., Insyani, P. A., Syahrani, A., & Meriyati, M. (2026). Fungsi ilustrasi dalam buku cerita pada aspek literasi visual dan preferensi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i1.1872>
- Putri, A. I., & Suriani, A. (2025). Pengaruh media cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 2003–2010. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.438>
- Robikho, A., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2024). Analisis gerakan literasi sekolah “Bisa Baca” terhadap kemampuan membaca siswa kelas rendah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 850–860. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.789>
- Sangrilla, M. D., Handini, O., & Restuningih, A. (2025). Analisis metode membaca berkelompok berbantuan media cerita bergambar pada pemahaman literasi peserta didik kelas III di SD Negeri Slembaran No.100 Serengan Surakarta tahun pelajaran 2024/2025. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3749–3754. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2542>



- Setiawati, I., Prihartini, N., Bhoki, H., Wahidin, D., Aran, A. M., Deiniatur, M., & Keban, Y. B. (2024). *Pendidikan karakter dan literasi membaca anak usia dini*. CV Mitra Cendekia Media.
- Zakaria, M. M., & Janan, D. (2022). Penggunaan buku teks dan penerimaan ilustrasi dalam kalangan guru dan murid: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 12(1), 80–98. <https://doi.org/10.37134/jrppte.vol12.1.6.2022>